



**PERKEMBANGAN KOREOGRAFI TARI SALENDANG
DI SANGGAR TAMAN BAGINDO KECAMATAN IV JURAI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**DEVELOPMENT OF SALENDANG DANCE CHOREOGRAPHY
IN SANGGAR TAMAN BAGINDO DISTRICT IV JURAI
SOUTH COASTAL DISTRICT**

Putri Andhini¹; Nerosti²;

¹ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) putriandhini88@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan koreografi Tari Salendang di Sanggar Taman Bagindo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, flashdisk dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Salendang merupakan tari tradisi yang secara turun temurun berkembang di Sanggar Taman Bagindo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan yang telah banyak mengalami perubahan dari zaman penjajahan Belanda sampai saat sekarang. Perubahan tersebut tentu karna adanya Rekonstruksi dari seseorang yaitu Ramadhani selaku seorang seniman yang ada di Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Perkembangan tari Salendang tersebut dapat dilihat dari tahun 2014 yang mana Ramadhani seorang seniman pesisir selatan merekonstruksi tari Salendang. Yang mana pada saat itu hanya terdiri dari 4 bentuk ragam gerak (1) *Dayuang Biduak*, (2) *Langkah Cupu*, (3) *Lenggang Karaie*, dan (4) *Bantieng Salendang*. Alat musik yang digunakan pada saat itu hanyalah alat musik andok yang menggunakan musik Tari Rantak Kudo. Pada tahun 2015 diadakan acara Festival Bukik Langkisau yang merupakan ajang untuk pengenalan budaya kepada masyarakat Pesisir Selatan yang mana ragam gerak tari Salendang terdiri dari 5 ragam gerak yaitu : (1) *Dayuang Biduak*, (2) *Gerak Salam*, (3) *Tupai Bagaluik*, (4) *Lenggok Itik*, (5) *Maampia Salendang*. Alat musik yang digunakan adalah *talempong pacik*, *gandang tambua*, *saluang*. karena sudah terbentuknya beberapa ragam gerak, maka dapat juga dilihat bagaimana desain lantainya, desain atas, desain kelompok, kostum, rias dan propertinya. Kemudian pada tahun 2017 terdapat lagi penambahan gerak dari 5 bentuk ragam gerak bertambah menjadi 8 bentuk ragam gerak yang terdiri dari (1) *Tagak Ditampek*, (2) *Dayuang Biduak*, (3) *Salam*, (4) *Tupai Bagaluik*, (5) *Lenggok Itiek*, (6) *Maampie Salendang*, (7) *Lenggang Salendang* dan (8) *Rantak Ciek*. Alat musik yang yang digunakan *talempong pacik*, *gandang tambua*, *saluang*, *tansa* dan *bansi*. Desain lantainya membentuk garis vertikal, diagonal, lingkaran, zig-zag, dan trapezium. Kemudian desain atasnya terdiri dari desain atas tinggi, spiral, dalam, lengkung, bersudut, medium, rendah dan tertunda. Kostumnya menggunakan baju kurung modern warna-warni, songket modern warna-warni dan memakai make up cantik.

Kata kunci: Perkembangan, Koreografi, Tari Salendang, Sanggar Taman Bagindo

Abstract

This research aims to describe and analyze the development of Salendang Dance choreography in Sanggar Taman Bagindo District IV Jurai South Coast Regency. This type of research is qualitative with descriptive analytical methods. The instruments of the study are the researchers themselves and are assisted by supporting instruments such as stationery, flash drives and cameras. This type of data uses primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of library studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data reduction, data models and conclusion withdrawal. The results showed that Salendang Dance is a traditional dance that has been hereditary in Sanggar Taman Bagindo Kecamatan IV Jurai South Coast Regency which has undergone many changes from the Dutch colonial era until now. The change is certainly due to the reconstruction of someone, Namely Ramadhani as an artist in District IV Jurai South Coast Regency. The development of Salendang dance can be seen from 2014 where Ramadhani a south coast artist reconstructed salendang dance. Which at that time consisted of only 4 forms of various motion (1) Dayuang Biduak, (2) Step Cupu, (3) Lenggang Karaie, and (4) Bantieng Salendang. Musical instruments used at that time were only andok musical instruments that used Rantak Kudo Dance music. In 2015 held the Bukik Langkisau Festival which is an event for cultural recognition to the South Coast community where the variety of Salendang dance movement consists of 5 varieties of movements, namely: (1) Dayuang Biduak, (2) Salam Movement, (3) Squirrel Bagaluik, (4) Lenggok Duck, (5) Maampia Salendang. Musical instruments used are talempong pacik, gandang tambua, saluang. Because there has been the formation of several types of motion, it can also be seen how the floor design, top design, group design, costumes, makeup and properties. Then in 2017 there was another addition of motion from 5 forms of motion variety increased to 8 forms of various motion consisting of (1) Tagak Ditampek, (2) Dayuang Biduak, (3) Salam, (4) Squirrel Bagaluik, (5) Lenggok Itiek, (6) Maampie Salendang, (7) Lenggang Salendang and (8) Rantak Ciek. Musical instruments used talempong pacik, gandang tambua, saluang, tansa and bansi. The floor design forms vertical, diagonal, circular, zigzag, and trapezium lines. Then the top design consists of a high, spiral, deep, curved, angular, medium, low and delayed top design. The costumes use colorful modern brackets, colorful modern songkets and wear beautiful makeup.

Keywords: Development, Choreography, Salendang Dance, Taman Bagindo Studio

Pendahuluan

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki beberapa tarian yang tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan masyarakatnya. Tarian yang berkembang di daerah tersebut antara lain, Tari Bente, Tari Rantak Kudo, Tari Kain, Tari Salendang, dan Tari Salendang Dulang (Nerosti, 2019, Meri, 2019). Tari-tarian tersebut berkembang di beberapa kecamatan, di antaranya adalah Tari Salendang selain berkembang di Kecamatan IV Jurai, juga terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan. Bahkan di Kecamatan Koto XI Tarusan terdapat 2 versi Tari Salendang yaitu: (1) Tari Dampieng Salendang dan Tari Salendang versi Keturunan Puti-puti yang terdapat di Nagari Nanggalo (Nerosti, 2019 dan 2020, Maulidya, 2019), dan (2) Tari Salendang versi Anggar Nan Tujuh (Meri, 2019).

Penelitian ini memilih Tari Salendang yang terdapat di Sanggar Taman Bagindo Nagari Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Menurut Ramadhani (wawancara, 14 Maret 2021) bahwa Tari Salendang yang berkembang di Sanggar Taman Bagindo merupakan tari tradisi yang sudah berkembang secara turun menurun di Kecamatan IV Jurai, yang diwarisi oleh Tepan seorang Tokoh Tari Pesisir Selatan yang terkenal dengan Tari Rantak Kudo.

Ramadhani (Wawancara, 15 Maret 2021) menuturkan cerita kakeknya Tepan (almarhum) bahwa awal mula Tari Salendang ditarikan yaitu pada sebuah acara penyambutan Demang atau

orang yang terhormat. Ketika itu penari Salendang adalah orang-orang yang dipilih untuk menjadi penari tari Salendang yaitu gadis yang berparas cantik dan menawan. Tidak sembarangan orang yang bisa menjadi penari Tari Salendang tersebut.

Begitu juga dalam menikmati Tari Salendang, Bahkan masyarakat Kecamatan IV Jurai juga tidak bisa dengan leluasa menikmati Tari Salendang. Penyebabnya adalah karena tari ini hanya diadakan dalam acara penyambutan orang-orang tertentu saja, contohnya ada Demang-demang Belanda yang datang. Sehingga tari ini hanya bisa dinikmati oleh orang-orang kaya pada zaman Belanda. Untuk itulah masyarakat IV Jurai pada zaman dahulu tidak terlalu mengetahui tentang Tari Salendang, walaupun mereka ingin sekali menikmatinya akan tetapi tidak diperbolehkan.

Beberapa tahun setelah Bapak Tepan meninggal tepatnya pada tahun 1996, Tari Salendang tidak ada lagi yang meneruskannya. Tari tersebut tidak ada penarinya, namun anak perempuan bapak Tepan yang bernama Emi pernah melihat ayahnya mengajarkan tari tersebut kepada gadis yang menjadi penari Tari Salendang tersebut.

Beberapa tahun kemudian sekitar pada tahun 2014 Ramadhani menggali tari-tari terdahulu yang nyaris punah. Beliau meminta kepada Ibuk Emi (Saudara ayah Ramadhani) untuk mengingat kembali gerak tari tersebut. Akhirnya Ramadhani dapat merangkai kembali gerak Tari Salendang dan diajarkan kepada penari di sanggarnya yaitu Sanggar Taman Bagindo.

Ramadhani merupakan generasi ke 3 yang mengembangkan tari tradisi Painan Timur. Generasi pertama adalah almarhum Tepan (kakek Ramadhani). Generasi kedua adalah Bustar anak Kandung almarhum Tepan (atau saudara ayah dari Ramadhani) dan Generasi ketiga adalah Ramadhani cucu dari almarhum Tepan. Ramadhani berusaha membangkitkan tarian-tarian pada zaman dahulu yang sudah lama hilang semenjak kepergian kakeknya. Salah satunya adalah Tari Salendang. Bangkitnya Tari Salendang tersebut berawal dari diadakannya sebuah acara Festival Langkisau pada tahun 2015. Karena Ramadhani sudah menemukan Tari Salendang, maka tari ini yang dibawa oleh anggota Sanggarnya dalam acara Festival Langkisau tersebut dan alhamdulillah mendapatkan Juara I.

Perkembangan Tari Salendang ini sangat pesat pada zaman dahulu hingga saat sekarang ini. Menurut Indrayuda (2013:64-67) bahwa perkembangan tari dari aspek kualitas sebagai usaha pelestarian tari tradisional, adalah dalam bentuk usaha mengembangkan tari dari aspek gerak, pola lantai, ruang, volume dan komposisi, serta kostum dan tata rias. Pengertian perkembangan menyangkut masalah pengolahan dan pembaharuan kualitas estetis atau struktur pertunjukan itu sendiri (Indriyanto, 2001: 59-65). Dulu, yang menikmati pertunjukan Tari Salendang hanyalah orang-orang terpandang yang ada di daerah IV Jurai saja. Penari hanyalah gadis remaja yang memiliki paras cantik dan menawan. Seiring berjalannya waktu semua anggota Sanggar Taman Bagindo sudah bisa menarikannya.

Perkembangan Tari Salendang ini juga dapat dilihat dari bagaimana perkembangan koreografinya. Sal Murgianto (Murgianto, 1983: 10) menjelaskan bahwa koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian dan didalamnya terdapat laku kreatif. Gerak yang dulu dengan gerak yang sekarang tentu sudah ada perubahan-perubahan yang menjadikan tari itu terlihat lebih sempurna lagi. Perubahan tersebutlah dapat dilihat pada saat Tari Salendang ini ditampilkan lagi setelah beberapa tahun semenjak kematian Tepan kakek Ramadhani tari ini tidak pernah ditampilkan lagi.

Menurut Ramadhani (wawancara, 15 Maret 2021) Dulu, penari Tari Salendang ini hanya 3 orang penari. Di saat itu geraknya terdiri dari 4 bentuk gerak yaitu *Dayuang Biduak*, *Langkah Cupu*, *Lenggang Karaie*, *Bantiang Salendang*. Musik yang digunakan adalah *Andok* dengan menggunakan musik Tari Rantak Kudo. Begitu juga dengan kostumnya. Kostum yang dikenakan saat menari

hanyalah pakaian yang sedang dipakai pada saat itu. Perubahan Tari Salendang tersebut adalah ketika tari ini ditata kembali oleh Ramadhani yang ditampilkan pada acara Festival Langkisau.

Pada acara Festival Langkisau pada tahun 2015, penari Tari Salendang ini berjumlah 4 orang penari. Dan terdiri dari 5 ragam gerak yaitu : (1) *Dayuang Biduak*, (2) *Gerak Salam*, (3) *Tupai Bagaluik*, (4) *Lenggok Itik*, (5) *Maampia Salendang*. Alat musik yang digunakan adalah *talempong pacik*, *gandang tambua*, dan *saluang*. Dan kostum adalah baju kurung berwarna-warni dengan menggunakan kain songket dan Salendang.

Selain pada acara Festival Langkisau, Tari Salendang juga ditampilkan pada acara Festival Bahari Mandeh yaitu pada peresmian Mandeh yang mendapat anugerah dengan gelar “Negeri Sejuta Pesona” yang langsung diresmikan oleh bapak Presiden RI Jokowi Dodo pada Tahun 2017 (Nerosti, 2020). Tari Salendang yang ditampilkan pada acara tersebut diperbaiki/ditata lagi oleh Ramadhani dan sudah mengalami perubahan pula yang mana terdapat perubahan dan penambahan gerak, alat musik dan pola lantai.

Penambahan gerak tersebut bertujuan untuk lebih memperindah lagi Tari Salendang ini. Menurut Ramadhani (Wawancara 14 Maret 2021) perubahan gerak tersebut menurutnya supaya lebih terlihat indah. Selain itu, alat musiknya juga bertambah yaitu Tansa dan Bansi. Begitu juga dengan pola lantai. Pola lantai acara Festival Langkisau hanya membentuk pola lantai pola garis vertikal, diagonal, lingkaran, trapesium. Dan pada acara Festival Bahari Mandeh ada penambahan yaitu pola lantai zig-zag.

Selain pada acara Festival, Tari Salendang ini juga ditampilkan pada acara pesta perkawinan. Dalam acara pesta perkawinan bentuk pertunjukan Tari Salendang sama dengan tari yang ditampilkan pada acara Festival Bahari Mandeh. Menurut Ramadhani Tari Salendang yang ditampilkan pada Festival Bahari Mandeh sudah terlihat sempurna dan tidak ada perubahan-perubahan sampai saat sekarang ini, baik dari segi gerak, pola lantai, kostum maupun musik. Oleh karena itu tarian inilah yang ditampilkan pada acara pesta perkawinan dengan bentuk Tari Salendang pernah ditampilkan pada acara Festival Bahari Mandeh.

Adanya perkembangan koreografi yang terdapat pada Tari Salendang ini merupakan bentuk pola pikir dari seorang koreografer tari Salendang ini. Beliau memikirkan bagaimana caranya agar terbentuklah tari salendang ini menjadi tarian yang utuh, indah dan dapat dinikmati oleh penonton. Ramadhani berfikir bahwa 4 bentuk ragam gerak saja belumlah memperlihatkan keindahan dari sebuah tari dan juga belum mempunyai pesan yang disampaikan kepada penonton dalam tari tersebut. Selain itu musik yang digunakan pun masih musik bersama yang digunakan juga oleh tarian yang lain. Akhirnya timbullah ide untuk memperbaiki dan menata kembali gerak-gerak yang dulu. Beliau melihat bagaimana gerak tari Salendang yang dulu. Disitulah Ramadhani memikirkan apa-apa saja dan bagaimana cara agar bisa memperbaharui dan membangkitkan kembali tari Salendang ini.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif menggunakan analisis lapangan, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada (Moleong, 2012: 4). Objek penelitian ini adalah Tari Salendang di Sanggar Taman Bagindo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, yang berlokasi di Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, flashdisk dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Tari Salendang

Tari Salendang yang berkembang di Sanggar Taman Bagindo merupakan tari tradisi yang sudah berkembang secara turun menurun di Kecamatan IV Jurai. Tari ini menceritakan tentang aktivitas muda-mudi yang sedang mencuci pakaian di sungai. Pada awal mulanya diciptakan oleh Tepan, seorang seniman tradisional Pesisir Selatan yang terkenal dengan tokoh Tari Rantak Kudo. Menurut Ramadhani (wawancara, 14 Maret 2021) yang merekonstruksi Tari Salendang ini, dulu tari ini hanya digunakan sebagai hiburan pada zaman Belanda. Jika ada Demang-demang Belanda yang akan datang untuk melakukan sebuah pertemuan ke daerah tersebut maka disambutlah dengan Tari Salendang ini. Acara pertemuan itu dilaksanakan di Rumah Gadang, di rumah gadang tersebut masyarakat IV Jurai menghibur para tamu. Akan tetapi tidak semua masyarakat Kecamatan IV Jurai ikut andil dalam acara tersebut. Mereka hanya mengundang orang-orang terpilih atau orang-orang kaya pada zamannya. Begitu juga dengan gadis penghiburnya. Yang menghibur para demang itu adalah gadis yang memiliki paras cantik dan menawan.

Sejak tahun 1996, tari ini sudah tidak pernah lagi ditarikan. Hal ini karena Tepan (kakek Ramadhani) sudah meninggal dan tidak ada lagi penerus tari Salendang ini. Akan tetapi sebelum bapak Tepan meninggal, beliau juga mengajarkan tari tersebut kepada penari tari salendang ini. Jiwa semangat penari tumbuh itu karna adanya dorongan dari bapak Tepan. Bapak Tepan selalu mengajak penarinya untuk terus berlatih tari Salendang ini. Akan tetapi setelah bapak Tepan meninggal, tarian ini pun sudah tidak ada lagi yang menarikannya. Tidak ada yang lagi orang yang meneruskannya bahkan para penari pun sudah tidak tau lagi dimana keberadaannya. Akhirnya tari Salendang ini pun vakum setelah bapak Tepan meninggal.

2. Tari Salendang Setelah direkonstruksi di Sanggar Taman Bagindo tahun 2014

Pada tahun 2014 Ramadhani yang merupakan cucu dari bapak Tepan ingin membangkitkan sebuah sanggar yang pernah didirikan oleh kakeknya pada tahun 1991. Karena kakek beliau adalah seorang seniman. Maka disitulah tergerak hatinya untuk bisa menggantikan kakeknya melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Painan Timur. Karna setelah kakeknya meninggal dunia, kesenian masyarakat di Painan Timur itu sudah tidak terlestarikan lagi. Akhirnya dibangkitkanlah kembali oleh Ramadhani sanggar tersebut.

Awal mulanya Ramadhani mengajak anak dari bapak Tepan atau saudara dari ayah Ramadhani untuk mengingat-ingat kembali seperti apakah gerak tari Salendang ini. Karena ibuk Emi ini dulu pernah melihat ayahnya mengajarkan tari ini kepada penarinya. Setelah beberapa hari Emi mengingat kembali gerak tari Salendang. Akhirnya pada Tahun 2014 Ramadhani yang merupakan cucu dari Tepan merekonstruksi kembali Tari Salendang dalam bentuk pertunjukan. Yang mana gerak tari Salendang ini terdiri dari 4 bentuk ragam gerak yaitu (1) *Dayuang Biduak*, (2) *Langkah Cupu*, (3) *Lenggang Karaie*, dan (4) *Bantieng Salendang*.

Deskripsi Tari Salendang setelah direkonstruksi oleh Ramadhani, memang hanya gerak saja dan menggunakan alat musik Andok atau menggunakan musik tari Rantak Kudo. Karena Tari Salendang pada ketika itu jarang ditampilkan. Menurut Ermiami (wawancara, 18 Maret 2021) yang mendapat cerita dari Tepan bapaknya bahwa Tari Salendang hanya ditampilkan ketika zaman Belanda. Dalam ingatan dan penglihatan Ermiami tari ini belum mempunyai pola lantai, desain atas, kostum. Ketika itu Tepan ayahnya sering mendemonstrasikan tari ini hanya ketika latihan-latihan tari tradisi yang ada di Painan Timur. Dalam hal ini Ermiami mengatakan ketika ayahnya eksis dengan tari-tari tradisi, tari yang sering ditampilkan ketika itu hanya tari Rantak Kudo, Benten, Kain, dan Buai-buai. Karena Tari Kain hampir sama dengan Tari Salendang jadi Tari Kain yang sering ditampilkan.

3. Tari Salendang pada acara Festival Bukik Langkisau tahun 2015

Pada hakikatnya, kesenian mempunyai sifat yang selalu berkembang karena kesenian merupakan kegiatan bergerak. Perkembangan kesenian tersebut melalui kreativitas, perubahan, peningkatan, dan penemuan baru yang selaras dengan perkembangan kehidupan masyarakat lingkungannya. Laju perkembangan alam kehidupan modern dewasa ini membawa pengaruh terhadap perkembangan kesenian termasuk juga tari.

Begitu hal nya dengan tari Salendang yang ada di Painan Timur ini. Karena Tepan tokoh tari Rantak Kudo meninggal dunia pada tahun 1996 maka perkembangan tari-tari tradisional di Painan Timur mengalami kemunduran. Tari Salendang yang belum begitu tertata jadi terhenti perkembangannya.

Setelah Ramadhani merekonstruksi kembali tari Salendang ini pada tahun 2014, hasil dari rekonstruksi nya tersebut rasanya masih kurang. Lambat laun beliau ingin memperbaiki lagi/menata kembali tari Salendang ini agar masyarakat dapat menikmati dan tertarik terhadap tari Saledang ini. Karena pada tahun 2015 akan diadakannya sebuah acara Festival Bukik Langkisau, maka Ramadhani sangat antusias karena momen ini sangat pas untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa adanya tari baru yang nyaris punah akhirnya bangkit kembali. Momen ini tidak akan disia-siakan oleh Ramadhani. Beliau akan berusaha keras kembali dalam menata tari ini. Dengan adanya perbaikan yang dilakukan Ramdahni terhadap tari Salendang ini maka terdapatlah perkembangan tari Salendang yang dapat dilihat dari aspek-aspek koreografinya baik dari bentuk penari, gerak, musik dan kostum, komposisi kelompok, dan desain lantainya.

4. Tari Salendang pada acara Festival Bahare Mandeh tahun 2017

Selain pada acara Festival Langkisau, Tari Salendang juga ditampilkan pada acara Festival Bahari Mandeh yaitu pada peresmian Mandeh yang mendapat anugerah dengan gelar “Negeri Sejuta Pesona” yang langsung diresmikan oleh bapak Presiden RI Jokowi Dodo pada Tahun 2017. Tari Salendang yang ditampilkan pada acara tersebut diperbaiki/ditata lagi oleh Ramadhani dan sudah mengalami perubahan pula. Tetapi tidak terlepas dari gerak yang sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk lebih memperindah lagi Tari Salendang ini.

Menurut Ramadhani Tari Salendang yang ditampilkan pada Festival Bahare Mandeh sudah terlihat sempurna dan tidak ada perubahan-perubahan sampai saat sekarang ini, baik dari segi gerak, pola lantai, kostum maupun musik. Oleh karena itu tarian inilah yang ditampilkan pada acara pesta perkawinan dengan bentuk Tari Salendang pernah ditampilkan pada acara Festival Bahari Mandeh.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Salendang

Jika ada perkembangan maka terjadi perubahan. Perubahan dan perkembangan tidak bisa dielakkan apabila bentuk kesenian tersebut mau tetap hidup dalam kehidupan masyarakatnya yang sedang berkembang. Berdasarkan beberapa teori tersebut, perkembangan Tari Salendang bisa disesuaikan dengan semua elemen yang terdapat dalam komposisi tari. Mengkaji tari tidak bisa terlepas dari tekstual dan kontekstual di mana tekstual berkaitan dengan wujud atau bentuk.

5. Pembahasan

Tari Salendang yang berkembang di Sanggar Taman Bagindo merupakan tari tradisi yang sudah berkembang secara turun menurun di Kecamatan IV Jurai. Ramadhani (Wawancara, 15 Maret 2021) menuturkan cerita kakeknya Tepan (almarhum) bahwa awal mula Tari Salendang ditarikan yaitu pada sebuah acara penyambutan Demang atau orang yang terhormat. Ketika itu penari Salendang adalah orang-orang pilihan yaitu gadis yang memiliki paras cantik dan menawan. Tidak sembarang orang bisa menarikan Tari Salendang ini.

Beberapa tahun setelah Bapak Tepan meninggal tepatnya pada tahun 1996, Tari Salendang tidak ada lagi yang meneruskannya. Tari tersebut tidak ada penarinya, namun anak perempuan bapak Tepan yang bernama Emi pernah melihat ayahnya mengajarkan tari tersebut kepada gadis yang menjadi penari Tari Salendang tersebut.

Pada hakikatnya, kesenian mempunyai sifat yang selalu berkembang karena kesenian merupakan kegiatan bergerak. Perkembangan kesenian tersebut mengakibatkan sebuah perubahan dalam konteks kebudayaan dengan adanya penemuan baru melalui kreativitas seseorang. Perubahan tersebut dapat ditafsirkan sebagai cara hidup yang meliputi cara berpikir, bertindak dan berkarya.

Tujuan perkembangan tari tersebut yaitu untuk menjadikan sebuah tari yang memenuhi standar estetika dari sebuah seni pertunjukan. maka dari itu dilakukan dengan cara menambah jumlah penari, menggarap gerak, menggarap musik, menggarap pola lantai, menata busana dan rias yang sesuai dengan ilmu komposisi menata tari.

Dengan begitu maka adanya perkembangan yang dilihat dari bagaimana perkembangan koreografi tari Salendang dari awal tari salendang ini sebelum direkonstruksi, setelah di rekonstruksi di Sanggar Taman Bagindo tahun 2014, Tari Salendang yang ditampilkan pada acara Festival Bukik Langkisau tahun 2015 dan Tari Salendang yang ditampilkan pada acara Bahare Mandeh tahun 2017.

Pada tahun 2014 Ramadhani yang merupakan cucu dari Tepan menggali tari-tari terdahulu yang nyaris punah. Beliau meminta kepada Ibuk Emi (Saudara ayah Ramadhani) untuk mengingat kembali gerak tari tersebut. Akhirnya Ramadhani merekonstruksi kembali Tari Salendang dalam bentuk pertunjukan. Kemudian Ramadhani mengembangkan tari yang sudah direkonstruksi di Sanggarnya dan sudah ditampilkan pada acara Festival Langkisau (2015) di Pesisir Selatan. Festival Bahare Mandeh (2017), dan sejak itu juga tari ini sering ditampilkan pada pesta perkawinan di Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan.

Sebelum direkonstruksi gerak Tari Salendang hanya terdapat 4 bentuk ragam gerak yaitu : (1) *Dayuang Biduak*, (2) *Langkah Cupu*, (3) *Lenggang Karaie*, dan (4) *Bantieng Salendang*. Lalu ditarikan pada acara Festival Bukik Langkisau pada tahun 2015 yang mana juga terdapat penambahan gerak menjadi 5 bentuk ragam gerak yaitu : (1) *Dayuang Biduak*, (2) *Gerak Salam*, (3) *Tupai Bagaluik*, (4) *Lenggok Itik*, (5) *Maampia Salendang*. Begitu juga dengan alat musik. Alat musik yang digunakan pada zaman dahulu itu hanyalah andok yang menggunakan musik Tari Rantak Kudo. Akan tetapi setelah tari ini berkembang maka alat musik yang digunakan pada tahun 2015 pun mengalami perkembangan yang awalnya menggunakan alat musik andok, namun di acara Festival Langkisau menggunakan alat musik talempong pacik, gandang tambua dan saluang. Dengan sudah terbentuknya beberapa ragam gerak, maka dapat juga dilihat bagaimana desain lantainya, desain atas, desain kelompok, kostum, rias dan properti.

Selain pada acara Festival Langkisau, Tari Salendang juga ditampilkan pada acara Festival Bahari Mandeh yaitu pada peresmian Mandeh yang mendapat anugerah dengan gelar "Negeri Sejuta Pesona" yang langsung diresmikan oleh bapak Presiden RI Jokowi Dodo pada Tahun 2017. Tari Salendang yang ditampilkan pada acara tersebut diperbaiki/ditata lagi oleh Ramadhani dan sudah

mengalami perubahan pula. Tetapi tidak terlepas dari gerak yang sebelumnya. Hanya saja terdapat penambahan gerak, alat musik desain lantai, desain atas dan desain kelompok. Yang mana bentuk gerak tari Salendang pada acara Festival Bahare Mandeh terdiri dari 8 ragam gerak yaitu: (1) *Tagak Ditampek*, (2) *Dayuang Biduak*, (3) *Salam*, (4) *Tupai Bagaluik*, (5) *Lenggok Itiek*, (6) *Maampie Salendang*, (7) *Lenggang Salendang* dan (8) *Rantak Ciek*.

Alat musik yang digunakan mengalami penambahan alat musik yaitu tansa dan bansi. Untuk itu alat musik tari Salendang adalah *talempong pacik*, *gandang tambua*, *saluang*, *tansa* dan *bansi*. Desain lantai yang ada pada Tari Salendang berpola dari garis lurus. Garis-garis tersebut dilalui oleh penari untuk membentuk formasi kelompok. Desain lantai (pola lantai) yang dilalui oleh penari Tari Salendang dan formasi penari dalam komposisi kelompok seperti pola garis vertikal, diagonal, lingkaran, zig-zag, dan trapezium. Kemudian desain atasnya terdiri dari desain atas tinggi, spiral, dalam, lengkung, bersudut, medium, rendah dan tertunda.

Lalu komposisi kelompok pada tari Salendang merupakan kelompok kecil karena penarinya berjumlah 4 orang dan bersikap genap dengan desain kelompok yang terdapat pada Tari Salendang ini adalah unison (serempak), broken (terpecah) dan canon (bergantian). Kostum atau tata busana dan rias yang digunakan dalam Tari Salendang yang ditampilkan pada acara Festival Bukik Langkisau dan ditampilkan pada acara Bahare Mandeh sama yaitu menggunakan baju kurung modern warna-warni, songket modern warna-warni. Bagian kepala Tari Salendang di buat dari Salendang songket yang dikreasikan diatas kepala sehingga rambut penari tidak terlihat, dan ditambah dengan laca sebagai aksesoris pada bagian kepala. Dan rias wajah memakai make up cantik yang dibaluri dengan bedak, pakai foundation, blush on, lipstrik.

Setelah Tari Salendang mendapat juara pada Festival Langkisau, tari ini pernah ditampilkan lagi di acara Batagak Penghulu di Painan. Dan beberapa masyarakat juga meminta tari ini untuk pesta perkawinan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tari Salendang merupakan tari tradisi yang secara turun temurun berkembang di Sanggar Taman Bagindo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Yang telah banyak mengalami perubahan dari zaman penjajahan belanda sampai saat sekarang. Perubahan tersebut tentu karna adanya Rekonstruksi dari seseorang yaitu Ramadhani selalu seorang seniman yang ada di Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Perkembangan tari Salendang tersebut dapat dilihat dari tahun 2014 yang mana Ramadhani telah merekonstruksi Tari Salendang di sanggarnya yaitu Sanggar Taman Bagindo. Ketika itu beliau meminta kepada eteknya Ermiami untuk mengingat kembali gerak tari Salendang. Kemudian direkonstruksilah tari Salendang tersebut dan diajarkan kepada anak-anak sanggarnya. Tari Salendang ini awal mulanya hanya terdiri dari 4 bentuk ragam gerak yaitu : (1) *Dayuang Biduak*, (2) *Langkah Cupu*, (3) *Lenggang Karaie* , dan (4) *Bantiang Saledang* dan alat musik yang digunakan hanya alat musik andok atau menggunakan musik tari Rantak Kudo.

Kemudian pada tahun 2015 akan diadakan acara Festival Bukik Langkisau. Disinilah merupakan ajang untuk pengenalan budaya kepada masyarakat Pesisir Selatan. Pada tahun 2015 ini maka adanya perkembangan koreografi dari tahun 2014 yang dilihat dari bagaimana gerak, desain lantai, musik, kostum dan rias. Yang mana ragam gerak tari Salendang yang ditampilkan pada acara Festival Bukik Langkisau ini terdiri dari 5 ragam gerak yaitu : (1) *Dayuang Biduak*, (2) *Gerak Salam*, (3) *Tupai Bagaluik*, (4) *Lenggok Itik*, (5) *Maampia Salendang*. Alat musik yang digunakan adalah *talempong pacik*, *gandang tambua* dan *saluang*. Kemudian desain lantai tari Salendang ini membentuk pola

diagonal, trapesium, diagonal dan vertikal. Kostum yang digunakan memakai baju kurung modern warna-warni, songket dan salendang modern. Kemudian rias wajah menggunakan make up cantik yang dibaluri bedak, foundation, blush on, dan lipstik.

Kemudian pada tahun 2017, tari Salendang ini tarikan ada acara Festival Bahare Mandeh. Dan terdapat lagi penambahan gerak. Dari 5 bentuk ragam gerak bertambah menjadi 8 bentuk ragam gerak yang terdiri dari (1) *Tagak Ditampek*, (2) *Dayuang Biduak*, (3) *Salam*, (4) *Tupai Bagaluik*, (5) *Lenggok Itiek*, (6) *Maampie Salendang*, (7) *Lenggang Salendang* dan (8) *Rantak Ciek*. Setelah pada cara festival Bahare Mandeh, tari salendang ini ditampilkan pada acara pesta perkawinan yang mana bentuk gerakanya sama dengan yang ditampilkan pada acara Bahare Mandeh.

Desain lantai yang ada pada Tari Salendang berpola dari garis lurus. Garis-garis tersebut dilalui oleh penari untuk membentuk formasi kelompok. Desain lantai (pola lantai) yang dilalui oleh penari Tari Salendang dan formasi penari dalam komposisi kelompok seperti pola garis vertikal, diagonal, lingkaran, zig-zag, dan lebih trapezium. Kemudian alat musik yang digunakan dalam Tari Salendang ini menggunakan alat musik tradisional dari minangkaba yaitu *talempong pacik*, *gandang tambua*, *saluang*, *tansa* dan *basi*.

Lalu komposisi kelompok pada tari Salendang merupakan kelompok kecil karena penarinya berjumlah 4 orang dan bersikap genap. Desain kelompok yang terdapat pada Tari Salendang ini adalah unison (serempak), broken (terpecah) dan canon (bergantian). Kostum atau tata busana dan rias yang digunakan dalam Tari Salendang yang ditampilkan pada acara Festival Bukik Langkisau dan ditampilkan pada acara Bahare Mandeh sama yaitu menggunakan baju kurung modern warna-warni, songket modern warna-warni. Bagian kepala Tari Salendang di buat dari Salendang songket yang dikreasikan diatas kepala sehingga rambut penari tidak terlihat, dan ditambah dengan laca sebagai aksesoris pada bagian kepala. Dan rias wajah memakai make up cantik yang dibaluri dengan bedak, pakai foundation, blush on, lipstrik.

Referensi

Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

Indriyanto, I. (2001). Kebangkitan Tari Rakyat Di Daerah Banyumas (the Resurgence of Folk Dances in Banyumas). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 2(2), 65933.

Meri, La (1975). *Dance Composition: The Basic Elements, Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono "Elemen-Elemen Dasar Komposisi". Yogyakarta: ASTI.

Moleong, Lexi J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nerosti. (2017). "Tiga Gaya Tari Rantak Kudo Berpotensi sebagai Sajian Pariwisata di Kawasan Mandeh dan Sekitarnya" dalam *Journal Of Society's*. Volume 4 Nomor 2, 89-102.

Nerosti. (2020). "Dampieng Salendang Reconstruction in Building Millennial Generation Characters in the Field of Dance" *Proceedings of the International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)*. P. 430-439.

Rizki Isha Maulidya, Nerosti Nerosti. (2019). "Upaya Pelestarian Tari Dampieng Salendang Di Kecamatan Koto Xi Tarusan Pesisir Selatan". Jurnal Sendratasik. Jilid 8. No. 2.

